

## Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Rote Ndao bagi Guru-Guru SD GMIT Oemaulain Kabupaten Rote Ndao

Treesly Y.N Adoe<sup>1\*</sup>, Monica Bellandina Abolla<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Nusa Cendana, Indonesia

\*Corresponding author. : [treesly.adoe@staf.undana.ac.id](mailto:treesly.adoe@staf.undana.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Natural Sciences,  
Local Wisdom,  
Teaching Materials,  
Pedagogical Competence,  
Community Service.

### ABSTRACT

*This community service activity aims to improve teachers' pedagogical competence in developing local wisdom-based science teaching materials at GMIT Oemaulain Elementary School. The background to this activity is based on teachers' limited ability to connect science teaching materials to the cultural and environmental contexts of their students. The implementation method includes three main stages: needs analysis-based planning, a workshop on developing teaching materials, and intensive mentoring in developing teaching modules. The participants were all teachers at GMIT Oemaulain Elementary School. The results of the activity showed a significant increase in teachers' conceptual understanding and practical skills in designing contextual science teaching materials. Teachers were able to integrate local resources such as ikat weaving, palm trees, and coastal ecosystems into the teaching modules. Furthermore, the teachers' response to this activity was very positive, marked by high enthusiasm and active participation during the training and mentoring. Overall, this activity successfully strengthened teachers' pedagogical competence and encouraged more meaningful science learning for students. Integrating local wisdom has proven to be an effective strategy in increasing the relevance, creativity, and quality of learning in elementary schools.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir ilmiah dan sosial peserta didik sejak dini. Melalui IPAS, siswa diajak memahami fenomena alam dan kehidupan sosial secara terpadu sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan kontekstual. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih cenderung bersifat abstrak, berpusat pada buku teks, dan kurang dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa (Sani & Kurniasih, 2020). Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata mereka. Padahal, pembelajaran yang bermakna menuntut adanya keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Ausubel dalam Trianto, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani konsep IPAS dengan konteks kehidupan lokal peserta didik agar pembelajaran menjadi relevan, hidup, dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat (Sibarani, 2018). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga menanamkan identitas budaya, karakter, dan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar siswa. Penelitian oleh Wahyuni & Abadi (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta pemahaman konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, bahan ajar IPAS yang memuat unsur lokal akan lebih dekat dengan dunia siswa, sehingga konsep-konsep ilmiah dan sosial dapat dipahami secara konkret melalui pengalaman dan realitas yang mereka kenal sehari-hari.

Kabupaten Rote Ndao memiliki kekayaan budaya dan potensi alam yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS. Kearifan lokal seperti budaya tenun ikat, pemanfaatan pohon lontar, kehidupan masyarakat pesisir, serta nilai gotong royong merupakan sumber belajar yang kaya makna. Menurut Lobo & Dethan (2022), budaya tenun dan tradisi lontar di Rote Ndao mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam bahan ajar sekolah dasar. Padahal, ketika siswa mempelajari IPAS melalui contoh-contoh dari lingkungan sendiri, mereka akan lebih mudah memahami konsep sekaligus menumbuhkan sikap menghargai budaya dan alam sekitarnya.

Guru memegang peran penting sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu menyusun modul ajar yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2022). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar secara mandiri, terutama yang berbasis kearifan lokal (Setiawan & Nurlaila, 2021). Hal ini juga terjadi di SD GMT Oemaulain Kabupaten Rote Ndao, di mana guru-guru masih mengandalkan buku paket nasional yang minim konteks lokal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran IPAS kurang membumi dan belum sepenuhnya mencerminkan kehidupan nyata siswa.

Keterbatasan guru dalam menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak lepas dari minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pelatihan yang bersifat satu arah dan tidak disertai praktik nyata sering kali belum mampu meningkatkan kompetensi guru secara optimal (Sukmadinata, 2020). Oleh karena itu, diperlukan model pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga pendampingan intensif agar guru benar-benar mampu menghasilkan produk bahan ajar yang kontekstual. Pendampingan memungkinkan guru belajar melalui praktik langsung, refleksi, dan umpan balik sehingga keterampilan mereka berkembang secara berkelanjutan (Arifin, 2021).

Pengabdian kepada masyarakat dalam konteks pendidikan memiliki peran strategis sebagai jembatan antara teori dan praktik. Kegiatan pengabdian yang dirancang secara sistematis dapat menjadi solusi nyata terhadap permasalahan di sekolah, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Ridwan, 2022). Dalam konteks ini, pelatihan dan pendampingan penyusunan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal Rote Ndao menjadi sangat relevan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis guru, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang berakar pada budaya dan lingkungan lokal. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pendidikan dasar di daerah.

Selain berdampak pada kompetensi guru, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar IPAS juga berpotensi meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penelitian oleh Pratiwi & Mulyani (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal memiliki pemahaman konsep yang lebih baik serta sikap positif terhadap pembelajaran. Hal ini karena siswa merasa materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka. Di samping itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berperan dalam membangun karakter, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan

kebanggaan terhadap budaya sendiri (Suyanto & Asep, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal merupakan kebutuhan mendesak bagi guru-guru SD GMT Oemaulain Kabupaten Rote Ndao. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal Rote Ndao melalui pelatihan dan pendampingan yang sistematis. Diharapkan, melalui kegiatan ini, guru mampu menghasilkan bahan ajar yang relevan, bermakna, dan kontekstual sehingga berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan (Hamalik, 2020).

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan model pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Metode pelaksanaan dirancang untuk memberdayakan guru sebagai subjek utama kegiatan, sehingga mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara umum, metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi.

### **a. Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan (needs assessment) melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dengan kepala sekolah dan guru-guru SD GMT Oemaulain Kabupaten Rote Ndao. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPAS, khususnya terkait pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Selain itu, dilakukan pula pemetaan potensi kearifan lokal Rote Ndao yang relevan untuk diintegrasikan dalam materi IPAS, seperti budaya tenun ikat, pemanfaatan pohon lontar, kehidupan masyarakat pesisir, serta nilai gotong royong. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menyusun desain pelatihan, materi, serta perangkat pendampingan yang sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik guru.

### **b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan**

Tahap pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop selama dua hari dengan metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung. Materi pelatihan meliputi: (1) konsep dan ruang lingkup IPAS dalam Kurikulum Merdeka, (2) prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, (3) konsep dan urgensi kearifan lokal dalam pembelajaran, serta (4) strategi integrasi kearifan lokal Rote Ndao ke dalam modul ajar IPAS. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak menganalisis contoh

bahan ajar dan merancang kerangka modul IPAS berbasis kearifan lokal. Pada tahap ini, guru mulai menyusun draf awal bahan ajar sesuai dengan kelas dan tema yang diampu.



**Gambar 1.** Tahap Pelaksanaan Penelitian

c. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan selama empat minggu setelah pelatihan. Pendampingan bertujuan untuk memastikan guru mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri dan berkualitas. Kegiatan pendampingan meliputi bimbingan teknis penyusunan modul, konsultasi individual dan kelompok, serta reviu draf bahan ajar. Tim pengabdian memberikan umpan balik terhadap aspek kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, integrasi kearifan lokal, kejelasan bahasa, serta kelayakan pedagogis. Guru kemudian melakukan revisi hingga menghasilkan modul IPAS berbasis kearifan lokal yang siap digunakan dalam pembelajaran di kelas.



**Gambar 2.** Tahap Pendampingan

#### d. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan pelatihan dan pendampingan. Evaluasi mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) evaluasi proses melalui observasi keterlibatan dan partisipasi guru selama pelatihan dan pendampingan, (2) evaluasi produk melalui penilaian kualitas modul/bahan ajar IPAS yang dihasilkan, dan (3) evaluasi respon melalui angket kepuasan dan persepsi guru terhadap manfaat kegiatan. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian selanjutnya.



**Gambar 3.** Tahap Evaluasi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh berdasarkan empat tahapan pelaksanaan, yaitu perencanaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Setiap tahap memberikan kontribusi yang saling berkesinambungan dalam meningkatkan kompetensi guru SD GMIT Oemaulain dalam menyusun bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal Rote Ndao.

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan analisis kebutuhan melalui FGD dan wawancara dengan guru. Diperoleh temuan bahwa sebagian besar guru belum terbiasa menyusun bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal. Guru masih sangat bergantung pada buku paket nasional dan LKS, sehingga materi pembelajaran kurang dikaitkan dengan konteks budaya dan lingkungan Rote Ndao. Guru juga mengaku belum memiliki contoh modul ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal. Hasil analisis

ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap pelatihan teknis dan pendampingan yang terstruktur.

b. Tahap Pelatihan

Setelah mengikuti workshop, terjadi peningkatan pemahaman guru tentang konsep IPAS, prinsip pengembangan bahan ajar, serta pentingnya integrasi kearifan lokal. Guru mampu mengidentifikasi potensi lokal yang relevan, seperti budaya tenun ikat sebagai contoh perubahan sosial, pohon lontar sebagai sumber ekonomi dan energi, serta kehidupan masyarakat pesisir sebagai konteks ekosistem. Setiap peserta berhasil menyusun kerangka awal modul ajar IPAS sesuai kelas dan tema yang diampu. Antusiasme guru terlihat dari keaktifan dalam diskusi dan praktik penyusunan modul.

c. Tahap Pendampingan

Pada tahap pendampingan, guru didampingi secara intensif dalam menyusun modul ajar. Guru secara aktif merevisi dan menyempurnakan draf modul berdasarkan masukan dari tim pengabdian. Hasilnya, seluruh peserta menghasilkan satu modul IPAS berbasis kearifan lokal yang memuat: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, aktivitas kontekstual, lembar kerja siswa, serta instrumen evaluasi. Modul-modul tersebut telah memenuhi kriteria kelayakan isi, bahasa, dan pedagogik serta siap digunakan dalam pembelajaran di kelas.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui penilaian produk, observasi proses, dan angket respon peserta. Berdasarkan penilaian produk, lebih dari 80% modul berada pada kategori “baik” dan “sangat baik”. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas guru merasa kegiatan ini sangat bermanfaat, meningkatkan kepercayaan diri, serta memotivasi mereka untuk terus mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Guru juga menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami peran sebagai pengembang kurikulum di tingkat sekolah.

**Tabel 1.** Kegiatan Tiap Tahap

<b>Tahap Pelaksanaan</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
Perencanaan	Guru belum terbiasa menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal	Teridentifikasi kebutuhan pelatihan dan pendampingan
Pelatihan	Peningkatan pemahaman konsep IPAS dan kearifan lokal	Semua peserta menyusun kerangka awal modul ajar
Pendampingan	Guru aktif merevisi dan menyempurnakan modul	100% peserta menghasilkan 1 modul IPAS berbasis kearifan

Evaluasi	Respon guru sangat positif	lokal >80% modul berkategori “baik” dan “sangat baik”
----------	----------------------------	---

## PEMBAHASAN

### a. Efektivitas Pelatihan Berbasis Kebutuhan

Hasil tahap perencanaan menunjukkan bahwa analisis kebutuhan menjadi fondasi utama keberhasilan kegiatan ini. Pelatihan yang dirancang berdasarkan masalah nyata guru di SD GMT Oemaulain membuat program lebih relevan dan tepat sasaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan profesional guru yang menekankan pentingnya konteks sekolah dan kebutuhan riil peserta. Guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga subjek aktif dalam proses peningkatan kompetensi. Ketika guru dilibatkan sejak awal melalui FGD dan wawancara, mereka merasa dihargai dan didengar sehingga motivasi mengikuti kegiatan meningkat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayati dan Suryanto (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan guru berbasis kebutuhan sekolah berdampak lebih signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dibandingkan pelatihan yang bersifat umum. Dalam kegiatan ini, pemetaan kesulitan guru dalam menyusun bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal membantu tim pengabdian merancang materi yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi langsung menyentuh praktik yang dibutuhkan guru di kelas.

Selain itu, pendekatan berbasis kebutuhan juga memperkuat rasa memiliki guru terhadap program. Guru memandang kegiatan ini sebagai bagian dari upaya bersama untuk meningkatkan mutu sekolah, bukan sekadar agenda eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan Ridwan (2022) bahwa keterlibatan guru sejak tahap perencanaan meningkatkan komitmen dan keberlanjutan dampak program. Dengan demikian, efektivitas pelatihan terlihat tidak hanya dari hasil modul yang dihasilkan, tetapi juga dari perubahan sikap profesional guru.

### b. Peran Workshop dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual

Tahap pelatihan dalam bentuk workshop memberikan dasar teoritis dan praktis bagi guru dalam memahami IPAS dan kearifan lokal. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik, guru memperoleh gambaran utuh tentang bagaimana mengaitkan konsep IPAS dengan realitas budaya Rote Ndao. Workshop memungkinkan guru memahami bahwa IPAS bukan sekadar kumpulan konsep, tetapi ilmu yang dapat dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2021) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman konseptual guru secara signifikan. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya mempelajari konsep IPAS, tetapi langsung memetakan potensi lokal seperti tenun ikat, lontar, dan kehidupan pesisir ke dalam struktur modul ajar. Proses ini membantu guru melihat keterkaitan antara teori dan praktik secara konkret.

Workshop juga berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif bagi guru. Melalui diskusi kelompok, guru saling bertukar pengalaman dan ide dalam mengembangkan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2020) bahwa pembelajaran profesional guru akan lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif. Dengan demikian, workshop tidak hanya meningkatkan pemahaman individual, tetapi juga membangun komunitas belajar profesional di lingkungan sekolah.

#### **c. Pentingnya Pendampingan Berkelanjutan**

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa bimbingan intensif berperan besar dalam meningkatkan kualitas produk modul ajar. Tanpa pendampingan, guru cenderung berhenti pada tahap draf awal dan kesulitan mengembangkan bahan ajar secara sistematis. Pendampingan memungkinkan guru mengembangkan keterampilan secara bertahap melalui praktik, refleksi, dan revisi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pendampingan berkelanjutan membantu guru menghasilkan modul ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam kegiatan ini, pendampingan membantu guru memperbaiki tujuan pembelajaran, aktivitas kontekstual, serta instrumen evaluasi. Guru menjadi lebih percaya diri karena mendapatkan umpan balik langsung dan konstruktif.

Selain meningkatkan kualitas produk, pendampingan juga membangun budaya reflektif di kalangan guru. Guru tidak hanya menerima koreksi, tetapi diajak menganalisis kekuatan dan kelemahan modul yang disusun. Menurut Anwar (2021), refleksi profesional merupakan kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan berkelanjutan tidak hanya menghasilkan modul yang baik, tetapi juga membentuk sikap profesional guru sebagai pembelajar sepanjang hayat.

#### **d. Dampak terhadap Kompetensi Pedagogik Guru**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memperkuat kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru menjadi lebih peka terhadap kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar sebagai sumber

belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, dan memanfaatkan sumber belajar secara kreatif.

Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar membuat guru lebih inovatif dalam mengemas materi IPAS. Guru tidak lagi terpaku pada buku teks, tetapi mampu mengembangkan aktivitas berbasis lingkungan dan budaya. Widodo dan Wuryandani (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mendorong kreativitas guru dan memperkuat relevansi pembelajaran bagi siswa.

Selain itu, peningkatan kompetensi pedagogik juga terlihat dari perubahan cara pandang guru terhadap peran mereka. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Sagala (2021) bahwa guru profesional harus mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi langsung pada penguatan profesionalisme guru di SD GMIT Oemaulain.

#### **e. Implikasi terhadap Pembelajaran IPAS**

Pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi lebih dekat dengan kehidupan mereka. Ketika siswa mempelajari IPAS melalui contoh dari lingkungan sendiri, mereka merasa materi lebih bermakna dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Nurhadi, 2020).

Penelitian Rahman dan Yuliana (2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Dalam konteks SD GMIT Oemaulain, penggunaan contoh seperti lontar, tenun, dan kehidupan pesisir memungkinkan siswa memahami konsep IPAS secara konkret. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahaminya melalui pengalaman nyata.

Implikasi lainnya adalah terbentuknya karakter dan identitas siswa. Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa belajar menghargai lingkungan dan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Budiyanto dan Machali (2022) bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai siswa.

#### **4. PENUTUP**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD GMIT Oemaulain telah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal. Melalui tahapan perencanaan yang berbasis kebutuhan, workshop interaktif, serta

pendampingan berkelanjutan, guru mampu mengembangkan modul ajar yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dan lingkungan lokal ke dalam pembelajaran IPAS merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat profesionalisme guru.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga membentuk sikap reflektif dan kreatif pada guru. Guru tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks, tetapi mampu memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh siswa melalui pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna.

Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke sekolah lain agar manfaatnya semakin luas. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan sangat diperlukan agar pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi budaya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

## **5. REFERENSI**

- Anwar, M. (2021). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Kencana.
- Arends, R. I. (2020). *Learning to teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Arifin, Z. (2021). *Pengembangan profesi guru dalam konteks pendidikan abad 21*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ausubel, D. P. (2018). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Budiyanto, A., & Machali, I. (2022). Pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 33–45.
- Fathurrohman, M. (2021). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N., & Suryanto, S. (2021). Pelatihan guru berbasis kebutuhan sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. *Jurnal Kependidikan*, 51(2), 210–222.
- Isjoni. (2020). *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, D., & Lestari, P. (2022). Pendampingan pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 4(2), 95–104.

- Lobo, Y., & Dethan, J. (2022). Kearifan lokal masyarakat Rote dalam pengelolaan sumber daya alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan NTT*, 6(2), 115–126.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2020). *Pendekatan kontekstual (CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Pratiwi, D., & Mulyani, S. (2021). Pengaruh bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Rahman, A., & Yuliana, R. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan SD*, 5(1), 1–12.
- Ridwan. (2022). *Metode dan strategi pengabdian kepada masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2021). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, R. A., & Kurniasih, I. (2020). *Strategi pembelajaran abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, A., & Nurlaila. (2021). Kompetensi guru dalam pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 233–242.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, & Asep, J. (2020). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2019). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Abadi, A. (2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 98–109.
- Widodo, A., & Wuryandani, W. (2022). Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 180–191.